

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut. (SAK:2015:07)

Konservatisme adalah salah satu prinsip yang sangat populer dan dianut oleh para akuntan dari berbagai negara, namun konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang sangat kontroversial dan selalu menjadi perdebatan oleh para peneliti ilmu akuntansi (Anggita:2012). Watts (2003) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Dari definisi diatas dapat diasumsikan bahwa prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan akan menjadikan penundaan laba perusahaan serta penurunan penilaian atas aktiva dan pengakuan lebih cepat pada biaya dan kewajiban walaupun belum terealisasi pada periode akuntansi, akibatnya laba yang ada dalam laporan

keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya.

Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, di mana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009). Hal ini didukung oleh Klein dan Marquardt (2000 dalam Juanda (2007)), terdapat dua aspek yang dapat menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas dari laporan keuangan, khususnya dalam hal relevansi. Pertama, konservatisme melaporkan nilai laba dan asset terlalu rendah. Akibatnya akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Kedua, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Hal ini dapat mengakibatkan *understatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode saat ini, tetapi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode yang akan datang. Oleh karena itu banyak pihak yang menentang prinsip konservatisme ini dalam laporan keuangan karena bila tingkat konservatisme yang diterapkan sangat tinggi maka laporan keuangan menjadi bias.

Di lain pihak, konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Pihak yang mendukung konservatisme ini dapat digunakan agar perusahaan tidak melaporkan hasil usahanya secara berlebih, dan membuat salah pengambilan keputusan oleh para investor dan kreditur serta pihak eksternal lainnya karena telah tertipu oleh

angka-angka aset yang terlihat tinggi. Maka dari itu prinsip konservatisme ini sangat sesuai untuk mengantisipasi adanya praktik manajemen laba yang didasarkan pada teori keagenan. Konservatisme juga merupakan suatu pemberian sinyal yang positif dari manajemen untuk para pengguna informasi perusahaan yang tentunya mengurangi asimetri informasi antara *agen* dan *principle*, seperti yang dijelaskan dalam teori sinyal..

Menurut Wardhani (2008), fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen oleh Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) dalam menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan. Banyak kasus yang terjadi akibat fleksibilitas ini dikarenakan kebebasan manajemen dapat membuat laporan keuangannya dengan prinsip konservatif ataupun optimis. Kecurangan manajemen yang biasanya terjadi pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip optimis karena terkadang terjadi pelaporan hasil usaha yang berlebihan sehingga dapat menyesatkan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan. Kasus yang terkenal dalam prinsip oportunistik manajemen ini seperti kasus Enron Corporation di Amerika Serikat pada tahun 2001 dan juga skandal pada laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk pada tahun 2002 yang keduanya mempunyai kemiripan kasus yaitu manipulasi penyajian laba yang berlebihan. Dari kasus tersebut dapat kita lihat bahwa perlunya penerapan konservatisme akuntansi untuk menghindari sikap oportunistik manajemen.

Berkenaan dengan laba perusahaan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga dapat mencerminkan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang akan digunakan untuk investasi, hal ini terjadi karena konservatisme digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi sehingga menjadikan perusahaan mempunyai cadangan laba yang tersembunyi. Oleh sebab cadangan tersembunyi tersebut perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) telah melakukan penelitian mengenai hubungan profitabilitas dan konservatisme, penelitian tersebut menguji pengaruh profitabilitas yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba terhadap konservatisme. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Pertumbuhan pada perusahaan akan mendapat tanggapan yang baik dari para *investor* sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif akan melebihi nilai bukunya sehingga terciptalah *goodwill*. Pertumbuhan yang dimaksud dilihat dari *growth opportunities* dari suatu perusahaan (Novikasari, 2014). Dalam penelitian Ardo dan Yane (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi. Namun, dalam penelitian Novikasari (2014) bisa membuktikan bahwa *growth opportunities* mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dan hal ini juga membuktikan bahwa *goodwill* itu tercipta karena pada perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi,

nilai pasar akan lebih besar dari nilai bukunya. Selanjutnya pasar juga akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas perusahaan dimasa depan.

Konservatisme akuntansi juga diterapkan karena adanya ketidak pastian untuk memperoleh hasil usaha pada periode mendatang yang secara otomatis mempengaruhi resiko kewajiban, khususnya pada *debt covenant* yang merupakan kontrak utang jangka panjang yang akan membuat manajer untuk meningkatkan laba dan juga aktiva untuk mengurangi biaya re-negoisasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya seperti yang dijelaskan *debt covenant hypothesis* (Calvin, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Calvin (2012) menyatakan bahwa *debt covenance* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap prinsip konservatisme akuntansi. Namun, menurut Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *debt covenance* dengan proksi yang sama tidak berpengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif juga menjelaskan hubungan antara prinsip konservatisme akuntansi pada *political cost hypothesis* yang menerangkan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator. Hal yang serupa juga di paparkan pada *size hypothesis*. Hal ini yang menjadikan ukuran

suatu perusahaan juga mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi. (Cynthia dan Desi, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Dan Desi (2009) menyatakan *size* perusahaan berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi, hal ini mendukung tentang *size hypothesis* dan *political cost hypothesis*.

Dari beberapa hipotesis yang diterangkan dalam teori Akuntansi Positif serta penjelasan dalam teori keagenan dan juga teori sinyal yang berhubungan dengan prinsip konservatisme akuntansi membuat peneliti termotivasi untuk menguji teori dengan menganalisis beberapa faktor dalam teori tersebut yang berhubungan dengan penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengangkat judul “Pengaruh Profitabilitas, *Debt Covenant*, *Size* Perusahaan, Dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi”

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *size* perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *size* perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat berkontribusi untuk menjawab dari permasalahan antra pro dan kontra mengenai prinsip konservatisme dalam akuntansi, khususnya di Indonesia. Dan juga dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam baik teori maupun praktek tentang prinsip konservatisme dalam ilmu akuntansi.
2. Manager perusahaan, untuk memahami tentang prinsip konservatisme akuntansi yang akan di terapkan dalam perusahaan atau tidak.
3. Investor dan calon investor, untuk membantu dalam membuat keputusan investasi, dan mengetahui tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di sebuah perusahaan.

4. Kreditur, untuk mengetahui secara mendalam tentang prinsip konservatisme dan membantu dalam pengambilan keputusan.
5. Pihak lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi

1.5 Kontribusi Penelitian

Calvin Otomegah (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Faktor-faktor yang di uji antara lain *debt covenance*, *bonus plan* (berupa struktur kepemilikan manajerial), dan *size* perusahaan, dengan sampel penelitian berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode 2008-2010.

Selanjutnya Ardo dan Yane (2014) juga melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Faktor yang di uji dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenance*, dan *growth opportunities*. Dalam penelitiannya Ardo dan Yane (2014) menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor Industri Farmasi periode 2008-2012

Sedangkan Novikasari (2014) melakukan penelitiannya mengenai prinsip konservatisme dengan menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi yaitu struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan institusional, *leverage*, kesempatan tumbuh. Dalam penelitian tersebut dilakukan dengan sampel

penelitian berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2011.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian-penelitian tersebut dengan menambah faktor profitabilitas dalam variable independen dan peneliti melakukan analisis laporan keuangan dalam periode berbeda yaitu periode 2012-2014 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI khususnya pada sub sektor Barang Konsumsi